# BAB I
# PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang Masalah

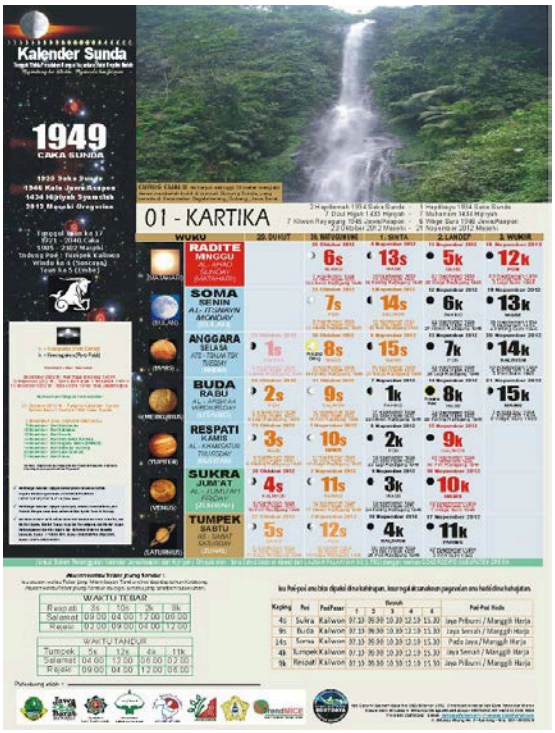
Manusia hidup di dunia dalam ruang dan waktu. Waktu merupakan komponen yang digunakan untuk mengukur sistem urutan suatu kegiatan, untuk membandingkan lama dan jeda suatu peristiwa, untuk mengukur gerakan objek, dan merupakan subjek utama dalam agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Orang-orang dahulu yakin bahwa perhitungan waktu merupakan pengaruh dari alam seperti perbintangan, pasang surut air laut, waktu berbunga, dan berbuahnya tanaman. Waktupun tidak lepas dari pengaruh rotasi bumi, akibat rotasi tersebut maka terjadilah pergantian siang dan malam, perbedaan waktu, dan lain-lain. Proses pengorganisasian waktu ini dimaksudkan untuk memahami waktu melalui pengamatan fenomena alam. Keyakinan mengenai waktu tersebut kemudian dikembangkan menjadi suatu perhitungan yang sekarang kita kenal dengan nama kalender.

Kalender adalah suatu sistem untuk membagi skala-skala waktu menjadi sistem periodik yang bermanfaat. Karena letak geografis yang ditinggali oleh manusia berbeda, maka setiap budaya yang ada di dunia memiliki perbedaan perhitungan kalender yang kemudian disebut dengan kalender kebudayaan. Berangkat dari hal tersebut, maka kalender terdapat dua jenis yang pertama adalah kalender matahari (kalender surya) dan kemudian kalender bulan (kalender candra). Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kalender yang digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia pada saat ini yang pada dasarnya menggunakan sistem perhitungan matahari dan bulan. Sebagian masyarakat dunia pada saat ini pada dasarnya menggunakan sistem kalender surya yaitu kalender Masehi yang pada mulanya merupakan kalender kepercayaan bangsa Romawi. Selain kalender yang digunakan bangsa Romawi, ada pula kalender berdasarkan perhitungan bulan yang digunakan oleh umat Muslim yaitu kalender Hijriah.

Kalender Sunda '*kalangider*' atau juga yang disebut Kala Sunda merupakan kalender kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat Sunda zaman dahulu. Bila dibandingkan dengan kalender pada umumnya kalender sunda memiliki keakuratan hingga 80.000 tahun. Nenek moyang Sunda memperhitungkannya berdasarkan hukum matris atau dalam bahasa Sunda disebut *Biras*. Mereka menghitung dengan cara melihat bayangan '*kalangkang*' dari *patok lingga* (batu) yang tahan cuaca. Dalam melihat waktu, orang sunda zaman dahulu menetapkan dua perputaran waktu, yaitu perputaran bulan dan matahari. Kala Surya Sunda merupakan kalender sunda yang perhitungannya bedasarkan peredaran matahari, kemudian Kala Candra Sunda yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan.

Kalender Sunda biasanya digunakan untuk memperhitungkan kejadian alam seperti kapan terjadinya bulan purnama, gerhana matahari, bahkan masyarakat sunda dahulu menggunakan kalender Candra Sunda sebagai patokan dalam pertanian serta perhitungan hari baik untuk menggelar acara besar sperti pernikahan. Kalender Candra Sunda memiliki keunikan dalam penanggalanya, yakni dalam satu bulan pada kalender Candra Sunda dibagi menjadi dua bagian, 15 hari untuk paro caang dan 15 hari untuk paro poek. Namun mayoritas masyarakatnya sendiri tidak mengetahui kelebihan dan keunikan yang dimiliki dari kalender Sunda tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan sunda, selain itu diperkirakan juga masyarakat sunda tidak lagi menggunakan kalender kebudayaan Sunda karena telah menggunakan kalender Masehi.

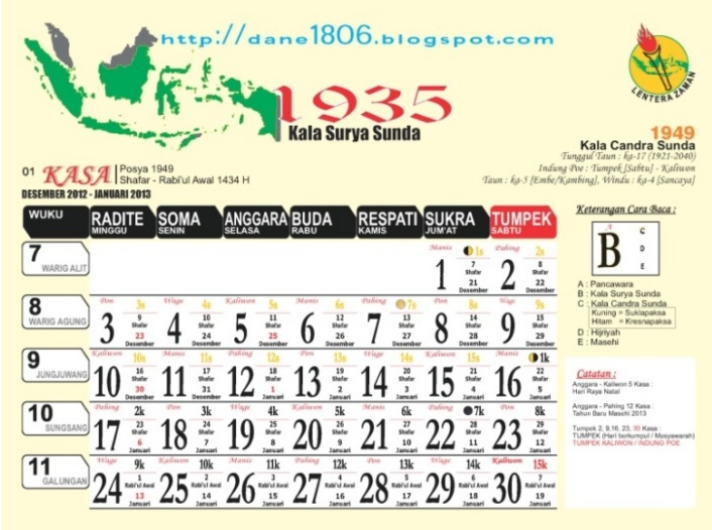
Namun sebagian kecil dari masyarakat sunda (komunitas di Bandung) masih melestarikan kalender sunda, salah satunya adalah lembaga Bengkel Kebudayaan serta beberapa komunitas kebudayaan lainnya. komunitas-komunitas inilah yang berusaha mengenalkan kembali kepada masyarakat. Dari kalender sunda yang telah dibuat oleh beberapa komunitas masih terlihat seperti kalender pada umumnya.




Gambar I.1 Kalender Sunda

Sumber : Bengkel Seni Budaya

Dilihat dari visualnya, visual yang ada pada kalender sunda yang dimiliki oleh Bengkel Seni Budaya disesuaikan berdasarkan makna tahun yang ada pada tahun tersebut. Seperti tahun 1949 caka candra sunda atau tahun 2013 masehi yang pada makna tahun tersebut merupakan tahun *embe* (kambing) maka tema pada kalender tersebut disesuaikan dengan sifat-sifat atau filosofi pada kambing. Penyesuaian tersebut sangatlah baik, namun secara keseluruhan pada tampilannya kurang menarik, selain itu terkesan ‘penuh’ dengan banyaknya keterangan yang secara gamblang terlihat pada kalender. Dapat disimpulkan, bahwa secara visual kalender sunda kurang digarap dengan baik.




Gambar I.2 Kalender Surya Sunda

Sumber : Lentera Zaman




Gambar I.3 Kalender Candra Sunda

Sumber : Lentera Zaman

Salah satu komunitas lain yang menghasilkan dan melestarikan kalender Sunda adalah komunitas Lentera Zaman, kalender yang dibuat cenderung terlihat monoton serta kurang memberikan makna yang berarti pada kalendernya, juga kurang memberikan kesan bahwa kalender tersebut merupakan kalender kebudayaan masyarakat Sunda. Secara keseluruhan kalender tersebut jika dilihat dari segi *layout* masih terlihat mirip dengan kalender pada umumnya (kalender

Masehi). Sama halnya dengan kalender sunda yang dikeluarkan oleh Bengkel Seni Budaya, visual kalender sunda Lentera Zaman pun digarap kurang baik.

Meskipun begitu, jika ditelaah lebih lanjut pada kedua kalender yang telah ada, ditemukan perbedaan dimana pada kalender candra sunda yang dibagi menjadi dua bagian dalam satu bulannya, selain itu juga pemberian nama hari dan setiap minggunya menjadikan perbedaan dengan kalender Masehi menjadi signifikan.

## I.2 Identifikasi Masalah

- Kurangnya kesadaran masyarakat sunda terhadap kebudayaan sunda.
- Mayoritas masyarakat Sunda tidak mengetahui adanya kalender sunda.
- Dilihat dari visualnya, visualisasi kalender Sunda yang telah ada terlihat rumit sehingga mengurangi tingkat keterbacaan

## I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, dapat dikemukakan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana agar sistem pembacaan kalender candra sunda bisa menjadi lebih jelas sehingga masyarakat khususnya didaerah Bandung dapat memahami kalender candra sunda”.

“Bagaimana agar visualisasi kalender dapat mendukung sistem penanggalan kalender candra sunda agar masyarakat dapat paham dengan mudah”

## I.4 Batasan Masalah

Masalah dibatasi mengenai visualisasi yang ada pada kalender candra sunda agar dapat dengan mudah dipahami yang ditujukan kepada komunitas sunda di wilayah Bandung.

## I.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan di atas perancangan ulang kalender candra sunda memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Agar komunitas sunda dapat dengan mudah memahami mengenai sistem penanggalan kalender candra sunda.
b. Membuat masyarakat mengerti dan paham mengenai kalender Sunda.
c. Agar secara visual lebih baik sehingga visualisasi yang dibuat mendukung sistem penanggalan agar dapat dibaca dengan mudah.
d. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan sunda.